

## BAB III

### Metode Penelitian dan Analisis Data

#### A. Metode Penelitian

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya (Ruslan, 2003: 24). Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah (Hadi, 1987: 3). Sugiyono (2015: 3) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Methods*). Sugiyono (2015: 404) menyatakan bahwa, metode penelitian kombinasi adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa, metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggunakan dua metode yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk digunakan dalam suatu kegiatan penelitian. Sehingga diperoleh data yang lengkap dan menyeluruh. Desain penelitian ini menggunakan *Concurrent Embedded Strategy*.

Sugiyono (2015: 412) menyatakan bahwa, metode penelitian kombinasi model *embedded*, merupakan metode penelitian yang mengkombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan/bersama-sama (atau sebaiknnya), tetapi bobot metodenya berbeda. Pada model ini ada metode yang

primer dan metode sekunder. Metode primer digunakan untuk memperoleh data yang utama, dan metode sekunder digunakan untuk memperoleh data guna mendukung data yang diperoleh dari metode primer.

## **B. Subjek Penelitian**

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tingkat III Tahun Ajaran 2016/2017.

### 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas dari seluruh populasi yaitu kelas A dan B dengan jumlah 33 mahasiswa dengan rincian kelas A 17 mahasiswa dan kelas B 16 mahasiswa. Teknik sampel yang dipilih adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan untuk menentukan sampelnya yaitu berdasarkan rekomendasi dari dosen mata pelajaran *Jitsuyou Kaiwa* di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2015: 308) mengatakan bahwa, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-tes* terdiri dari observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pada penelitian ini data kualitatif menjadi data primer, sedangkan data kuantitatif menjadi data sekunder.

## 1. Teknik Observasi

Nasution (1988) (dalam Sugiyono, 2015: 309) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Data diperoleh dari kegiatan observasi yaitu data guru dan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. *Observer* dalam penelitian ini adalah peneliti.

## 2. Teknik Wawancara

Sugiyono (2015: 316) menyatakan bahwa, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

## 3. Teknik Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti *variable* yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, angket juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket

dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Angket pada penelitian ini adalah angket tertutup dengan 25 pernyataan.

#### **4. Teknik Dokumentasi**

Data yang akan diperoleh melalui dokumentasi ini adalah daftar RPP yang digunakan, materi-materi yang diberikan oleh dosen, dan catatan dari dosen.

### **D. Instrumen Penelitian**

#### **1. Observasi**

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Rahayu, Margono dan Sudaryono, 2013: 38). Instrumen *real* yang digunakan dalam penelitian ini selama observasi adalah catatan dan *handphone*. Observasi dilakukan selama enam kali. Poin utama dari observasi adalah untuk mengetahui kegiatan *project work* selama pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* dan untuk melihat respon mahasiswa terhadap kegiatan *project work*.

## 2. Wawancara

Hadeli (dalam Rahayu, Margono dan Sudaryono, 2013: 35) mengatakan bahwa, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden. Ada beberapa faktor yang akan memengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan situasi wawancara.

Wawancara dilakukan pada perwakilan mahasiswa yang berjumlah tujuh orang untuk mengetahui kesulitan yang dialami mahasiswa sebagai bahan refleksi dalam perbaikan pembelajaran dan juga untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran berbasis *project work*. Wawancara hanya dilakukan sekali pada minggu keenam. Adapun bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan delapan pertanyaan. Berikut merupakan kisi-kisi wawancara yang akan digunakan pada responden.

**Tabel 3.1**

**Kisi-kisi Wawancara dalam Kegiatan *Project Work***

<b>Nomor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Nomor Wawancara</b>
1	Mengetahui tanggapan kegiatan <i>project work</i>	Pembagian kelompok ditentukan oleh dosen	1
		Kesulitan saat mewawancarai kelompok lain	2
		Kesulitan saat mempresentasikan hasil <i>project work</i>	3

		Kesulitan saat berdiskusi dengan kelompok	4
		Kegiatan <i>project work</i> dirasa menarik dan membosankan	5,6
2	Mengetahui informasi peningkatan kemampuan berbicara bahasa Jepang	Tahap (diskusi, wawancara, presentasi) yang paling berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbicara	7
		Saran untuk proses pembelajaran <i>project work</i> selanjutnya	8

### 3. Angket

Cresswell (dalam Rahayu, Margono dan Sudaryono, 2013: 30) mengatakan bahwa, angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). *Instrument* atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Jumlah pernyataan dalam angket penelitian ini adalah 25 pernyataan. Berikut merupakan kisi-kisi angket yang akan digunakan pada responden.

**Tabel 3.2**

**Kisi-kisi Angket Tentang Kegiatan *Project Work***

Data yang akan dicapai			Nomor
Aspek	Indikator	Deskripsi	Angket
Pembelajaran <i>Project Work</i> Dalam Pembelajaran Kaiwa	Keterampilan Bahasa	Pemahaman tata cara wawancara dan presentasi dalam bahasa Jepang	4,5,12
		Pemahaman dalam mengenalkan Indonesia terhadap orang Jepang	6
		Pemahaman berpendapat dalam bahasa Jepang	7
		Pemahaman menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang	8
		Pemahaman berbicara komunikatif	16
		Mahasiswa mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk presentasi dan diskusi dalam bahasa Jepang	21,23
		Mahasiswa mengingat pola kalimat dan ungkapan bertanya dalam wawancara menggunakan bahasa Jepang	22

		Mahasiswa mengingat pola kalimat untuk menerima, menyampaikan dan membantah pendapat dalam bahasa Jepang	20,24,25
		Peningkatan kosakata bahasa Jepang	9
Meningkatkan Hasil Belajar	Tanggapan Mahasiswa terhadap proses pembelajaran	Kegiatan <i>project work</i> dirasa menarik, membosankan atau tertekan	3,10,11
		Kegiatan <i>project work</i> menjadikan mahasiswa lebih percaya diri	1
		Kegiatan <i>project work</i> mendorong untuk menemukan ide-ide baru	2
		Kegiatan <i>project work</i> melatih mahasiswa dalam memecahkan masalah	13
		Kegiatan <i>project work</i> menjadikan mahasiswa lebih kreatif	14
		Kegiatan <i>project work</i> mengasah kerjasama kelompok	15

		Kompetisi mahasiswa membawa dampak positif	17,18
		Kegiatan <i>project work</i> dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang	19
<b>Jumlah Pernyataan</b>			<b>25</b>

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan dengan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Rahayu, Margono dan Sudaryono, 2013: 41). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah RPP, catatan observasi dan catatan dosen. Tujuan adanya dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian.

#### E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2014: 335) mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data menurut Hasan (2006: 29) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai *variable*. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil angket dan bantuan wawancara.

Pada analisis kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, Sudjana, dan Hasan. Pada analisis kualitatif, peneliti membangun kata-kata dari hasil observasi atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum.

Miles dan Huberman dalam Muslich (2009: 337), menyatakan bahwa langkah-langkah analisis data hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Langkah awal adalah menganalisis hasil penelitian ini adalah laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokoknya, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data observasi. Terdapat dua pernyataan dalam data observasi yang di-reduksi. Hal tersebut dilakukan karena tidak ada kesinambungan dengan tujuan dari penelitian ini.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman dalam Muslich (2009: 341) menyatakan bahwa, “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.” Berdasarkan kutipan tersebut, penelitian kualitatif lebih bersifat menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, dengan menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, analisis data observasi yang sudah diolah akan disajikan dalam bentuk siklus. Prosedur analisis data observasi ini menggunakan model skema spiral dari Hopkins yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Pada analisis kuantitatif didapatkan melalui penyebaran angket kepada mahasiswa, untuk mengetahui jawaban para mahasiswa, yang kemudian dijadikan statistik deskriptif. Sudjana (2001: 19) mengatakan bahwa, analisis data dengan menggunakan instrument penelitian yaitu dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100%.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

Dalam Agnes (2000: 38) Sugihartono mengungkapkan penafsiran data angket dalam persentase diklarifikasikan sebagai berikut.

**Tabel 3.3 Penafsiran Data Angket**

Interval Prosentase	Keterangan
0,00%	Tidak seorangpun
01,00%-05,00%	Hampir tidak ada
06,00-25,00%	Sebagian kecil
26,00%-49,00%	Hampir setengahnya
50,00%	Setengahnya
51,00%-75,00%	Lebih dari setengahnya
76,00%-95,00%	Sebagian besar
96,00%-99,00%	Hampir seluruhnya
100%	Seluruhnya

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif-kuantitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, kemudian selanjutnya gambaran suatu masalah tersebut diuji dengan menyebar angket kepada mahasiswa, untuk membuktikan hasil observasi sebelumnya.

Hasan (2006: 24) menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses dalam memperoleh ringkasan angka dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Analisis data menurut Hasan ini meliputi Editing, Pemberian skor atau nilai dan tabulasi. Pada penelitian ini data angket menggunakan skala Likert. Jawaban setiap item *instrument* yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari segi positif sampai sangat negatif. Kriteria penelitian ini digolongkan dalam lima tingkatan dengan penilaian sebagai berikut:

- a. Jawaban sangat setuju, diberi skor 5
- b. Jawaban setuju, diberi skor 4
- c. Jawaban ragu-ragu, diberi skor 3
- d. Jawaban tidak setuju, diberi skor 2
- e. Jawaban sangat tidak setuju, diberi skor 1

Data angket penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel analisis. Hasan (2006: 20) mengatakan bahwa, tabel analisis adalah tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa.

### 3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Langkah ketiga dalam analisis data yaitu kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data yang berikutnya.

Dengan demikian kesimpulan kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## **F. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

### 1. Analisis Data Observasi

Dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran Pembelajaran *Project Work (Project Based Learning)* untuk meningkatkan pengembangan keterampilan berbahasa Jepang pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat III tahun ajaran 2016/2017 yang dilaksanakan dalam 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Kegiatan

tersebut dilakukan untuk memperoleh, mengumpulkan dan mengetahui informasi tentang perkembangan proses pembelajaran dengan harapan keterampilan berbahasa Jepang, keaktifan dan motivasi belajar mahasiswa meningkat.

a. Siklus I

1) Pra-Observasi

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan untuk persiapan tindakan. Adapun kegiatan tersebut diantaranya:

- a) Menentukan materi pelajaran
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus dan sistem penilaian.
- c) Menentukan topik apa saja yang akan dimasukkan dalam *project work*.
- d) Menyusun pedoman observasi dalam bentuk lembar pengamatan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang meliputi lembar observasi terhadap mahasiswa.

2) Observasi Pelaksanaan Tindakan Pada Siklus I

Kegiatan pembelajaran *project work* siklus I dilaksanakan 2 pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pada hari Rabu 15 Februari 2017 yang terbagi menjadi dua sesi dikarenakan terdapat dua kelas, kelas B pukul 10.40-12.30 WIB untuk kelas A pukul 13.00-15.00 WIB. Pertemuan kedua pada hari Rabu 1 Februari 2017 yang juga terbagi menjadi dua sesi kelas B pukul 10.40-12.30 WIB untuk kelas A pukul 13.00-15.00 WIB. Kegiatan yang diuraikan pada siklus I merupakan pembagian kelompok dan usaha untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya keterampilan berbahasa Jepang dan

rendahnya keaktifan dan motivasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat III tahun ajaran 2016/2017. Dalam mengatasi hal tersebut maka peneliti menggunakan model pembelajaran *project work (Project Based Learning)* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang, keaktifan serta motivasi mahasiswa. Langkah-langkah yang diterapkan dalam siklus I ini adalah sebagai berikut.

Pada tahap ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project work (Project Based Learning)* untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keaktifan dan motivasi mahasiswa. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Siklus I ini terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu awal, inti dan penutup.

Pada siklus I pertemuan pertama dilakukan kegiatan awal, dosen mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kepada mahasiswa bahwa materi kali ini mengenai *project work*, setelah itu dosen mulai mengkondisikan mahasiswa dengan cara, menanyakan kesiapan belajar, mengabsen siswa dan menanyakan sesuatu yang sedang berlangsung kala itu.

Pada kegiatan inti, dosen mulai menuliskan topik yang sudah direncanakan di papan tulis. Setelah itu dosen mulai membagi mahasiswa menjadi 10 kelompok sesuai dengan jumlah topik yang tertulis di papan tulis. Pemilihan kelompok dilakukan oleh dosen tetapi pemilihan topik dilakukan oleh mahasiswa sendiri. Selanjutnya mahasiswa mulai melakukan diskusi mengenai topik tersebut. Diskusi dilakukan dalam bentuk saling memberikan suatu pendapat dengan anggota kelompok sendiri. Setelah cukup untuk berdiskusi maka kelompok tersebut melakukan wawancara tahap pertama guna mencari sumber data. Sebelum melakukan wawancara dosen terlebih dahulu menjelaskan urutan wawancara yang baik dan

benar menggunakan bahasa Jepang. selama aktifitas berlangsung dosen memantau mahasiswa dengan cara ikut berpendapat dalam wawancara tersebut. Ketika pengumpulan data sudah terkumpul, hal selanjutnya adalah menyusun informasi tersebut untuk dipresentasikan.

Pada kegiatan penutup, dosen mengevaluasi siswa dan memberi umpan balik, adapun cara dosen mengevaluasi mahasiswa adalah dengan memberikan saran jika terdapat pola kalimat yang kurang tepat selama presentasi, umpan balik yang dilakukan dosen berupa pujian verbal dan motivasi. Dosen dan mahasiswa menyimpulkan hasil presentasi yang telah dilaksanakan. Dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Pada siklus I pertemuan kedua dilakukan kegiatan awal, dosen mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kepada mahasiswa bahwa materi kali ini meneruskan materi sebelumnya dengan judul “Strategi Wawancara”, setelah itu dosen mulai mengkondisikan mahasiswa dengan cara, menanyakan kesiapan belajar, mengabsen siswa dan menanyakan sesuatu yang sedang berlangsung kala itu.

Pada kegiatan inti, dosen mengingatkan kembali alur dari wawancara, mulai dari pola kalimat dan ungkapan yang digunakan dalam wawancara. Penyampaian alur wawancara juga di praktikkan langsung oleh dosen. Setelah itu dosen memberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi dengan topik yang sudah ditentukan di awal pembelajaran. Selama proses diskusi berlangsung dosen selalu memonitoring mahasiswa, dan terkadang ikut berpartisipasi dalam diskusi. Setelah berdiskusi mahasiswa melakukan wawancara seperti yang dilakukan pada pertemuan pertama, dalam wawancara kali ini diharapkan mahasiswa dapat menggali informasi lebih dalam dari wawancara sebelumnya. Setelah dirasa cukup maka tahap selanjutnya adalah presentasi. Presentasi kali ini dalam bentuk mini

drama. Ketika presentasi mahasiswa masih diberi kesempatan untuk membawa teks saat melakukan mini drama.

Pada kegiatan penutup, dosen mengevaluasi mahasiswa dan memberi umpan balik. Dosen selalu memberikan motivasi dan *applause* kepada setiap kelompok setelah presentasi, tidak lupa dosen juga selalu memberikan saran mengenai pola kalimat dan ungkapan yang seharusnya dipakai selama presentasi. Dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan untuk menentukan perbaikan yang dilakukan pada siklus selanjutnya. Secara keseluruhan proses pembelajaran siklus I sudah terlaksana sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Awalnya mahasiswa merasa sedikit kebingungan dengan model pembelajaran *project work* tersebut. Akan tetapi ketika mulai berkelompok mahasiswa mulai terlihat antusias. Di awal masih belum terlihat jelas perkembangan keterampilan berbicara, akan tetapi keaktifan mahasiswa sudah terlihat, hal itu dapat dilihat melalui diskusi kelompok dan wawancara saat pengumpulan data.

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk memaksimalkan kemampuan berbicara mahasiswa, diantaranya:

- a) Mahasiswa kurang percaya diri saat menyampaikan suatu pendapat.
- b) Mahasiswa kurang memahami pola kalimat dan ungkapan saat berpendapat.
- c) Mahasiswa kurang memahami mengenai pola kalimat yang akan digunakan saat wawancara.

Beberapa kendala yang ditemukan pada kegiatan pembelajaran siklus I tersebut dapat dilakukan perbaikan pada siklus II.

Kegiatan observasi dilakukan saat pembelajaran siklus I dilaksanakan. Observasi pada siklus I dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Observasi yang dilakukan terhadap dosen berkaitan dengan bagaimana cara dosen menyampaikan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Hasil observasi terhadap aktivitas dosen menunjukkan bahwa dosen melakukan semua kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Sedangkan observasi terhadap mahasiswa berkaitan dengan keterampilan berbicara, keaktifan dan motivasi mahasiswa.

## b. Siklus II

### 1) Pra-Observasi

Perencanaan pada siklus II ini didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I dengan beberapa perbaikan. Kegiatan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat rencana perbaikan pembelajaran
- b) Membuat RPP
- c) Menggabungkan dua kelas menjadi satu

### 2) Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Usaha perbaikan ini menyangkut kelemahan yang terjadi pada siklus I. Siklus II dilaksanakan dua pertemuan yaitu pada hari Jumat, 3 Maret 2017 yang tidak terbagi menjadi dua sesi dikarenakan kelas A dan B digabung menjadi satu kelas, pembelajaran dimulai dari pukul 08.40 WIB hingga pukul 10.40 WIB. Pertemuan kedua pada hari

Rabu 8 Maret 2017 yang terbagi menjadi dua sesi kelas B pukul 10.40-12.30 WIB untuk kelas A pukul 13.00-15.00 WIB.

Pada tahap ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *project work* (*Project Based Learning*). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Siklus II ini terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan Belajar Mengajar pertemuan pertama siklus II pada kegiatan awal, dosen mengawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kepada mahasiswa bahwa materi kali ini meneruskan materi yang selanjutnya, dan kali ini dosen menerangkan bahwa kelas *Jitsuyou Kaiwa* digabung menjadi satu, tujuannya adalah agar mahasiswa mendapat informasi data yang lebih beragam. Setelah itu dosen mulai mengkondisikan mahasiswa dengan cara, menanyakan kesiapan belajar, mengabsen siswa dan menanyakan sesuatu yang sedang berlangsung kala itu.

Pada kegiatan inti, dosen mengingatkan kembali mengenai pembelajaran *project work*. Selanjutnya dosen menjelaskan bahwa untuk memperluas informasi saat pengambilan data melewati wawancara maka, kelas A dan B digabungkan menjadi satu. Pada wawancara kali ini dosen menyarankan kepada mahasiswa untuk menggunakan *aizuchi* supaya lebih natural. Pertemuan kali ini tidak ada presentasi. Diskusi dilakukan dari awal hingga akhir pembelajaran. Dapat terlihat bahwa mahasiswa terlihat kurang nyaman ketika kelas A dan B digabung menjadi satu, selain itu kelas menjadi tidak kondusif karena terlalu ramai.

Pada kegiatan penutup, dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dosen melakukan refleksi untuk mengetahui hasil pelaksanaan baik yang bersifat positif maupun negatif. Hasil wawancara dari setiap

kelas dibahas secara klasikal kemudian dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Pada siklus II pertemuan kedua, dosen mengawali pembelajaran dengan kegiatan awal, dosen menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kepada mahasiswa bahwa materi kali ini meneruskan materi yang selanjutnya. Dosen juga bertanya mengenai informasi apa saja yang didapat melalui lintas kelas. Apakah informasinya sama saja, atau menjadi lebih banyak.

Pada kegiatan inti, dosen menjelaskan bahwa kegiatan hari ini adalah presentasi hasil wawancara kemarin. Dosen juga mengingatkan bahwa di akhir presentasi nanti mahasiswa juga harus memberikan suatu pendapat mengenai topik yang telah didapatkan. Sebelum presentasi dosen memberikan waktu 15 menit untuk berdiskusi dan menyimpulkan informasi yang di-dapat melalui wawancara pertama dan wawancara kedua. Karena hari ini dilakukan presentasi hasil wawancara maka pola kalimat dan ungkapan yang digunakan berbeda dengan pola kalimat dan ungkapan presentasi biasa, oleh karena itu dosen menulis インタビューの結果発表 di papan tulis dan menjelaskan secara detail menggunakan metode ceramah. Setelah selesai menjelaskan, mahasiswa mulai melakukan presentasi. Pada siklus II pertemuan kedua ini, mahasiswa mulai jenuh dikarenakan mereka melakukan sesuatu yang terus berulang, seperti mendiskusikan informasi yang didapat, setelah itu menyusun menjadi sedemikian rupa.

Pada kegiatan penutup, dosen bersama mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dosen melakukan refleksi untuk mengetahui hasil pelaksanaan baik yang bersifat positif maupun negatif. Kesimpulan presentasi dari setiap kelompok dibahas secara klasikal kemudian dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dan untuk menentukan perbaikan yang dilakukan pada siklus selanjutnya. Secara keseluruhan proses pembelajaran siklus II sudah terlaksana sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pada siklus II ini mahasiswa sudah mulai merasa jenuh dikarenakan hal-hal yang dilakukan diulang secara terus menerus, terlebih ketika kelas A dan B digabungkan menjadi satu, mahasiswa terlihat kurang nyaman sehingga kelas menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk memaksimalkan kemampuan berbicara mahasiswa, diantaranya:

- a) Ada beberapa mahasiswa belum bisa memahami dengan baik pola kalimat dan ungkapan presentasi hasil wawancara menggunakan bahasa Jepang.
- b) Mahasiswa masih ragu-ragu ketika ingin menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang.

Beberapa kendala yang ditemukan pada kegiatan pembelajaran siklus I tersebut dapat dilakukan perbaikan pada siklus III.

Kegiatan observasi dilakukan saat pembelajaran siklus II dilaksanakan. Observasi pada siklus II dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Observasi yang dilakukan terhadap dosen berkaitan dengan bagaimana cara dosen menyampaikan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Hasil observasi terhadap aktivitas dosen menunjukkan bahwa dosen melakukan semua kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Sedangkan observasi terhadap mahasiswa berkaitan dengan keterampilan berbicara, keaktifan dan motivasi mahasiswa.

### c. Siklus III

#### 1) Pra-Observasi

Perencanaan pada siklus III ini didasarkan pada hasil refleksi dari siklus II dengan beberapa perbaikan. Kegiatan ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat rencana perbaikan pembelajaran
- b) Membuat RPP

#### 2) Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus III

Kegiatan pembelajaran *project work* siklus III dilaksanakan 2 pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pada hari Rabu 15 Maret 2017 yang terbagi menjadi dua sesi dikarenakan terdapat dua kelas, kelas B pukul 10.40-12.30 WIB untuk kelas A pukul 13.00-15.00 WIB. Pertemuan kedua pada hari Rabu 22 Maret 2017 yang juga terbagi menjadi dua sesi kelas B pukul 10.40-12.30 WIB untuk kelas A pukul 13.00-15.00 WIB. Kegiatan yang diuraikan pada siklus III merupakan pembagian kelompok dan usaha untuk memecahkan masalah mengenai rendahnya keterampilan berbahasa Jepang dan rendahnya keaktifan dan motivasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tingkat III tahun ajaran 2016/2017. Dalam mengatasi hal tersebut maka peneliti menggunakan model pembelajaran *project work (Project Based Learning)* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang, keaktifan serta motivasi mahasiswa. Langkah-langkah yang diterapkan dalam siklus III ini adalah sebagai berikut.

Pada tahap ini diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran *project work (Project Based Learning)*. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan sesuai

dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Siklus III ini terdiri atas dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari tiga kegiatan yaitu, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) siklus III pertemuan pertama pada kegiatan awal, dosen menyampaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan metode ceramah, setelah itu dosen mengkondisikan mahasiswa dengan menanyakan kesiapan belajar, dan menanyakan sesuatu yang sedang berlangsung sebelum pembelajaran. Untuk pembelajaran kali ini hasil proyek dalam bentuk drama, dimana mahasiswa harus menjelaskan sesuatu mengenai Indonesia (topik yang sudah ditentukan) kepada orang Jepang. Oleh karena itu dosen menjelaskan aturan-aturan jika bertemu dengan orang Jepang.

Pada kegiatan inti, dosen menjelaskan mengenai pola kalimat dan ungkapan presentasi lebih dalam lagi, sebelum menjelaskan dosen menulis pola kalimat tersebut di papan tulis setelah itu dijelaskan dengan metode ceramah. Mahasiswa diperbolehkan untuk mencatat setelah dosen selesai menerangkan. Siklus ke III pertemuan pertama ini mahasiswa lebih difokuskan untuk berdiskusi guna persiapan drama yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Seperti biasa dosen berkeliling ke setiap kelompok untuk melihat, sudah sejauh mana kelompok tersebut menyusun naskah drama yang akan dipresentasikan. Setelah berdiskusi, mahasiswa dan dosen melakukan sesi tanya jawab mengenai keselarasan pola kalimat dan ungkapan. Ketika kelompok lain sedang melangsungkan tanya jawab, maka kelompok lainnya menyimak dan mencatat jika diperlukan.

Pada kegiatan penutup, dosen mengingatkan kembali bahwa pada hari yang sudah ditentukan, agar lebih siap ketika presentasi. Dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Kegiatan Belajar Mengajar siklus III pertemuan kedua pada kegiatan awal, dosen menyampaikan tujuan tujuan pembelajaran dengan metode ceramah, setelah itu dosen mengkondisikan mahasiswa dengan menanyakan kesiapan belajar, dan menanyakan sesuatu yang sedang berlangsung sebelum pembelajaran. Karena hari ini akan melakukan bentuk drama. Selama presentasi berlangsung mahasiswa diharapkan untuk fokus.

Pada kegiatan penutup, dosen memberikan *feedback* dan saran kepada mahasiswa. Dosen juga memberikan motivasi berupa pujian verbal. Setelah itu dosen dan mahasiswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan dosen melakukan refleksi untuk mengetahui hasil pelaksanaan baik bersifat positif maupun negatif. Dosen mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Kegiatan belajar mengajar juga berjalan lebih kondusif dan tertib. Dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I dan II karena dosen lebih sering menjelaskan pola kalimat dan ungkapan baik dalam wawancara maupun diskusi. Dalam siklus III ini mahasiswa lebih percaya diri dan aktif, terlihat dari mahasiswa lebih antusias dibanding presentasi siklus I dan II Pembelajaran *project work (Project Based Learning)* membuat mahasiswa lebih kreatif. Model pembelajaran berbasis proyek membuat mahasiswa mengingat apa yang mereka lakukan, seperti tata urutan wawancara, diskusi dan presentasi dengan cara yang baik dan benar. Kemampuan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan dalam menyampaikan sebuah pendapat dibanding siklus I dan II yang masih mengalami sedikit kesulitan dalam pemilihan kosakata.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan yaitu dosen memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai tata cara wawancara dan presentasi. Selain itu dosen membangkitkan

motivasi mahasiswa menggunakan pujian verbal setelah mereka melakukan praktik wawancara dan penyampaian hasil wawancara.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan keterampilan berbicara dapat diketahui jika pelaksanaan siklus III sudah berjalan dengan baik dan hasilnya maksimal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah optimal dan keterampilan berbicara bahasa Jepang, keaktifan dan motivasi mahasiswa meningkat.

Kegiatan observasi dilakukan saat pembelajaran siklus III dilaksanakan. Observasi pada siklus III dilakukan oleh peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas dosen dan mahasiswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Observasi yang dilakukan terhadap dosen berkaitan dengan bagaimana cara dosen menyampaikan pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*. Hasil observasi terhadap aktivitas dosen menunjukkan bahwa dosen melakukan semua kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam RPP. Sedangkan observasi terhadap mahasiswa berkaitan dengan keterampilan berbicara, keaktifan dan motivasi mahasiswa.

## 2. Analisis Data Angket Kegiatan *Project Work*

Data-data yang sudah didata melalui angket kemudian diolah adalah sebagai berikut:

### a. Angket Nomor 1

Pada data angket nomor 1 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa merasa lebih percaya diri saat presentasi

Dalam *project work* terdapat beberapa tahapan yang menguji kepercayaan diri seperti saat wawancara dengan kelompok lain, dan presentasi.

**Tabel 3.4 *Project Work* dan Rasa Percaya Diri**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	5	15,2
Setuju	23	69,6
Ragu-ragu	5	15,2
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas dapat diketahui sebanyak 5 responden (15,2%) menyatakan sangat setuju, bahwa dengan melaksanakan *project work* dapat merasa lebih percaya diri saat presentasi. 23 responden (69,6%) menyatakan setuju, 5 responden (15,2%) menyatakan ragu ragu, dan (0) responden untuk tidak setuju dan sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebanyak 28 responden (84,8%) menyatakan setuju, ketika melaksanakan *project work* dapat merasa lebih percaya diri saat presentasi.

b. Angket Nomor 2

Pada data angket nomor 2 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa terdorong untuk menemukan ide-ide baru.

Ketika berdiskusi dengan kelompok akan menimbulkan beberapa pendapat dari beberapa orang yang nantinya akan memicu untuk menemukan sebuah ide baru.

**Tabel 3.5 *Project Work* dan Ide-Ide Baru**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	5	15,2
Setuju	17	51,5
Ragu-ragu	11	33,3
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa 5 responden (15,2%) menyatakan sangat setuju bahwa, penerapan *project work* dapat mendorong mahasiswa untuk menemukan ide-ide baru, 17 responden (51,5%) menyatakan setuju, 11 responden (33,3%) memilih ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi dapat disimpulkan bahwa, 22 responden (66,7%) setuju ketika penerapan *project work* dapat mendorong mahasiswa untuk menemukan ide-ide baru.

c. Angket Nomor 3

Pada data angket nomor 3 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa terdorong untuk menemukan ide-ide baru.

Selama pembelajaran *project work* mahasiswa dituntut untuk menyampaikan sebuah pendapat guna menghasilkan sebuah proyek yang diinginkan di akhir presentasi, oleh karena itu dimungkinkan ada siswa yang merasa jenuh dan tertekan disaat tidak ada pendapat yang harus disampaikan.

**Tabel 3.6 *Project Work* dan Perasaan Tertekan**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	-	-
Setuju	3	9,1%
Ragu-ragu	4	12,1%
Tidak Setuju	21	63,6
Sangat Tidak Setuju	5	15,2
Total	33	100%

Dari data di atas, tidak ada responden (0) yang memilih sangat setuju, 3 responden (9,1%) memilih jawaban setuju, 4 responden (12,1%) menyatakan ragu-ragu, 21 responden (63,6%) memilih tidak setuju, dan 5 responden (15,2%) menyatakan sangat tidak setuju. Jadi kesimpulannya bahwa, 26 responden (78,8%) menyatakan tidak setuju bahwa, selama pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan pembelajaran *project work* mahasiswa merasa tertekan.

d. Angket Nomor 4

Pada data angket nomor 4 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa lebih memahami tata cara wawancara dalam bahasa Jepang.

Selama menggunakan *project work* mahasiswa harus melakukan wawancara terhadap kelompok lain. Sebelum melakukan wawancara mahasiswa harus mengerti terlebih dahulu mengenai tata cara wawancara dalam bahasa Jepang secara baik dan benar.

**Tabel 3.7 Pemahaman Tata Cara Wawancara**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	13	39,4
Setuju	15	45,4
Ragu-ragu	5	15,2
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas 13 responden (39,4%) memilih jawaban sangat setuju bahwa, selama pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa memahami tata cara wawancara dalam bahasa Jepang, 15 responden (45,4%) menyatakan setuju, 5 responden (15,2%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada jawaban (0) responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa 28 responden (84,8%) menyatakan setuju bahwa dengan menggunakan *project work* dapat memahami tata cara wawancara dalam bahasa Jepang.

e. Angket Nomor 5

Pada data angket nomor 5 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat memahami tata cara presentasi dalam bahasa Jepang.

Dalam tahapan *project work* setelah berdiskusi dan menyusun data informasi maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah presentasi. Sebelum melakukan presentasi mahasiswa terlebih dahulu harus paham mengenai tata cara presentasi dalam bahasa Jepang.

**Tabel 3.8 Pemahaman Tata Cara Presentasi *Project Work***

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	8	24,2
Setuju	22	66,7
Ragu-ragu	3	9,1
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 8 responden (24,2%) sangat setuju, ketika pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa memahami tata cara presentasi dalam bahasa Jepang, 22 responden (66,7%) menjawab setuju, 3 responden (9,1%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 30 responden (90,9%) menjawab setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa memahami tata cara presentasi dalam bahasa Jepang secara baik dan benar.

f. Angket Nomor 6

Pada data angket nomor 6 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat memahami cara mengenalkan sesuatu terhadap orang Jepang

Pada penelitian ini, *project work* memiliki satu topik utama yaitu memperkenalkan hal-hal mengenai Indonesia kepada orang Jepang.

**Tabel 3.9 Pemahaman Mengenalkan Indonesia Terhadap Orang Jepang.**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	10	30,3
Setuju	20	60,6
Ragu-ragu	3	9,1
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 10 responden (30,3%) sangat setuju, ketika pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa memahami cara mengenalkan hal-hal tentang Indonesia kepada orang Jepang, 20 responden (60,6%) menjawab setuju, 3 responden (9,1%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 30 responden (90,9%) menjawab setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa memahami cara mengenalkan hal-hal mengenai Indonesia kepada orang Jepang.

g. Angket Nomor 7

Pada data angket nomor 7 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat mengemukakan pendapat dalam bahasa Jepang.

Selama pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work*, mahasiswa melalui tahap wawancara dan diskusi, dimana mereka akan sering mengungkapkan sebuah pendapat.

**Tabel 3.10 *Project Work* dan Berpendapat**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	10	30,3
Setuju	18	54,5
Ragu-ragu	5	15,2
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 10 responden (30,3%) sangat setuju, ketika pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa terlatih untuk mengungkapkan pendapat dalam bahasa Jepang, 18 responden (54,5%) menjawab setuju, 5 responden (15,2%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 28 responden (84,8%) menjawab setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa terlatih dalam mengungkapkan pendapat menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar.

h. Angket Nomor 8

Pada data angket nomor 8 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang.

Ketika mahasiswa menyampaikan sebuah pertanyaan saat berdiskusi maupun presentasi pada kelompok lain, maka anggota kelompok tersebut harus menjawab pertanyaan tersebut. Adanya

*project work* akan membiasakan mahasiswa ketika ada seseorang yang bertanya maka, ada persiapan ketika akan menjawab.

**Tabel 3.11 *Project Work* dan Jawaban Pertanyaan Diskusi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	7	21,2
Setuju	21	63,7
Ragu-ragu	4	12,1
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 7 responden (21,2%) sangat setuju, ketika pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa terlatih untuk menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Jepang, 21 responden (63,7%) menjawab setuju, 4 responden (12,1%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 28 responden (84,9%) menjawab setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat mahasiswa terlatih untuk menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang.

i. Angket Nomor 9

Pada data angket nomor 9 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jepang.

Penyusunan data informasi sebelum dipresentasikan, membutuhkan kosakata yang komunikatif. Oleh karena itu,

mahasiswa akan berusaha untuk mencari kosakata yang baik dan komunikatif.

**Tabel 3.12 *Project Work* dan Pengaruh Dalam Kosakata**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	5	15,2
Setuju	22	66,7
Ragu-ragu	5	15,2
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 5 responden (15,2%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jepang. 22 responden (66,7%) menjawab setuju, 5 responden (15,2%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 27 responden (81,9%) menjawab setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* dapat menambah perbendaharaan kosakata bahasa Jepang.

j. Angket Nomor 10

Pada data angket nomor 10 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menjadi lebih menarik.

Untuk menghasilkan sebuah hasil karya dalam peberapan *project work*, mahasiswa diperbolehkan untuk mengemas hasil karya tersebut secara bebas.

**Tabel 3.13 *Project Work* dan Pembelajaran Lebih Menarik**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	10	30,3
Setuju	19	57,6
Ragu-ragu	3	9,1
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 10 responden (30,3%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* membuat pembelajaran lebih menarik. 19 responden (57,6%) menjawab setuju, 3 responden (9,1%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 29 responden (87,9%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* membuat pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* lebih menarik.

k. Angket Nomor 11

Pada data angket nomor 11 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* pembelajaran menjadi lebih membosankan

Mengerjakan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus akan terasa membosankan, begitu pula ketika mahasiswa harus melakukan wawancara yang merupakan salah satu tahap *project work* secara terus-menerus guna mengumpulkan informasi akan terasa sedikit kejenuhan.

**Tabel 3.14 *Project Work* dan Rasa Bosan**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	-	
Setuju	-	
Ragu-ragu	8	24,2
Tidak Setuju	16	48,5
Sangat Tidak Setuju	9	27,3
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, tidak ada responden (0) yang menjawab sangat setuju dan setuju yang menyatakan penerapan *project work* membuat pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* lebih membosankan, 8 responden (24,2%) menyatakan ragu-ragu, 16 responden (48,5%) menjawab tidak setuju, 9 responden (27,3%) menyatakan sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 24 responden (75,8%) menjawab tidak setuju bahwa, pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* menjadi lebih membosankan.

1. Angket Nomor 12

Pada data angket nomor 12 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat mengetahui urutan wawancara yang baik dan benar.

Mengetahui urutan wawancara dalam *project work* sangat dibutuhkan ketika akan mewawancarai seseorang, tentu urutan wawancara terhadap orang Jepang perlu diketahui.

**Tabel 3.15 *Project Work* dan Urutan Wawancara**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	11	33,3
Setuju	20	60,7
Ragu-ragu	1	3,0
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 11 responden (33,3%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* dapat mengetahui urutan wawancara yang baik dan benar. 20 responden (60,7%) menjawab setuju, 1 responden (3,0%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 31 responden (94%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* dapat mengetahui urutan wawancara yang baik dan benar.

m. Angket Nomor 13

Pada data angket nomor 13 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa dapat memecahkan suatu masalah

Dalam penerapan *project work* ada situasi dimana mahasiswa harus menyelesaikan suatu masalah, ketika menggunakan pola kalimat yang baik dan benar seperti apa, pemilihan kosakata yang komunikatif juga ikut didiskusikan.

**Tabel 3.16 *Project Work* dan Pemecahan Suatu Masalah**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	2	6,0
Setuju	15	45,4
Ragu-ragu	15	45,4
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 2 responden (6,0%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* membuat mahasiswa lebih peka terhadap suatu masalah. 15 responden (45,4%) menjawab setuju, 15 responden (45,4%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 17 responden (51,4%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* melatih mahasiswa untuk memecahkan suatu masalah.

n. Angket Nomor 14

Pada data angket nomor 14 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mahasiswa menjadi lebih kreatif.

Bentuk presentasi dalam *project work* ini berupa sebuah drama. Ketika akan melakukan sebuah presentasi mahasiswa dibebaskan untuk berkreasi dari segi *performance*, tempat maupun naskah.

**Tabel 3.17 *Project Work* dan Kreativitas Presentasi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	7	21,2
Setuju	17	51,6
Ragu-ragu	8	24,2
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 7 responden (21,2%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* membuat mahasiswa menjadi lebih kreatif. 17 responden (51,6%) menjawab setuju, 8 responden (24,2%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 24 responden (72,8%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* melatih mahasiswa lebih kreatif saat presentasi.

o. Angket Nomor 15

Pada data angket nomor 15 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* mengasah kerjasama kelompok.

Dalam pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membutuhkan suatu kerjasama kelompok, mulai dari pengumpulan data informasi, hingga presentasi. Hal tersebut akan mempengaruhi hasil proyek itu sendiri, yang dimana jika suatu kelompok memiliki kerjasama yang baik maka hasil proyek yang dihasilkan juga baik.

**Tabel 3.18 *Project Work* dan Kerjasama Kelompok**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	13	39,4
Setuju	18	54,5
Ragu-ragu	2	6,1
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 13 responden (39,4%) sangat setuju, ketika dengan menggunakan *project work* mengasah mahasiswa dalam kerjasama kelompok. 18 responden (54,5%) menjawab setuju, 2 responden (6,1%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 31 responden (93,9%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* melatih mahasiswa untuk lebih bisa bekerjasama dalam suatu kelompok.

p. Angket Nomor 16

Pada data angket nomor 16 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* melatih untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu secara komunikatif agar mudah dipahami oleh *audiens*.

Untuk bisa memahami isi dari hasil karya saat presentasi, mahasiswa harus bisa menyampaikan informasi tersebut secara komunikatif. Tujuan dari hal tersebut agar *audiens* memahami apa yang tengah di-presentasikan.

**Tabel 3.19 Project Work dan Berbicara Komunikatif**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	8	24,2
Setuju	23	69,7
Ragu-ragu	2	6,1
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 8 responden (24,2%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* melatih untuk memberikan penjelasan tentang sesuatu secara komunikatif 23 responden (69,7%) menjawab setuju, 2 responden (6,1%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 31 responden (93,9%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* melatih mahasiswa untuk lebih bisa menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang komunikatif.

q. Angket Nomor 17

Pada data angket nomor 17 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* membuat kompetisi antar kelompok meningkat.

Untuk menghasilkan sebuah hasil proyek yang menarik perhatian *audiens* dibutuhkan kerjasama kelompok. Pada saat itulah kompetisi antar kelompok mulai terlihat. Bagaimanapun setiap kelompok menginginkan hasil terbaik.

**Tabel 3.20 *Project Work* dan Peningkatan Kompetisi Antar Kelompok**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	2	6,1
Setuju	17	51,6
Ragu-ragu	12	36,2
Tidak Setuju	2	6,1
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 2 responden (6,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membuat kompetisi antar kelompok meningkat, 17 responden (51,6%) menjawab setuju, 12 responden (36,2%) menyatakan ragu-ragu, 2 responden (6,1%) menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 19 responden (57,7%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* membuat kompetisi antar kelompok meningkat.

r. Angket Nomor 18

Pada data angket nomor 18 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* membawa dampak positif pada mahasiswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

**Tabel 3.21 *Project Work* dan Peningkatan Motivasi Belajar**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	3	9,1
Setuju	19	57,6
Ragu-ragu	9	27,3
Tidak Setuju	2	6,1
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 3 responden (9,1%) sangat setuju, bahwa adanya kompetisi antar kelompok di kelas membawa dampak positif pada mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar. 19 responden (57,6%) menjawab setuju, 9 responden (27,3%) menyatakan ragu-ragu, 2 responden (6,1%) menjawab tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 22 responden (66,7%) menjawab setuju bahwa, adanya kompetisi antar kelompok di kelas membawa dampak positif untuk meningkatkan motivasi belajar.

s. Angket Nomor 19

Pada data angket nomor 19 menyatakan bahwa, motivasi mempengaruhi kemampuan bahasa Jepang.

Mengingat begitu pentingnya motivasi bagi mahasiswa dalam suatu pembelajaran. Maka pengajar diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar mahasiswanya. Motivasi belajar tidak hanya bersumber dari pengajar saja melainkan dari pihak keluarga dan teman sejawat juga ikut andil dalam timbulnya

motivasi belajar. Memberikan pujian verbal merupakan bentuk dari salah satu motivasi.

**Tabel 3.22 Motivasi dan Kemampuan Bahasa Jepang**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	9	27,3
Setuju	20	60,6
Ragu-ragu	4	12,1
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 9 responden (27,3%) sangat setuju, bahwa adanya motivasi belajar mempengaruhi kemampuan bahasa Jepang mahasiswa. 20 responden (60,6%) menjawab setuju, 4 responden (12,1%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 29 responden (87,9%) menjawab setuju bahwa, adanya motivasi belajar dapat mempengaruhi kemampuan bahasa Jepang mahasiswa.

t. Angket Nomor 20

Pada data angket nomor 20 menyatakan bahwa, dengan penerapan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menyampaikan pendapat dalam bahasa Jepang.

Sesuatu yang terbiasa dilakukan akan mudah diingat. Dalam pembelajaran *project work* menyampaikan pendapat sangat sering dilakukan. Untuk menyamakan persepsi dalam suatu diskusi

dibutuhkan beberapa pendapat. Ketika melakukan wawancara dibutuhkan suatu pendapat, hingga pada tahap presentasi, mahasiswa juga menyampaikan suatu pendapat pribadinya. hal tersebut dilakukan menggunakan pola kalimat dan ungkapan bahasa Jepang. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa terlatih untuk menyampaikan suatu pendapat menggunakan bahasa Jepang.

**Tabel 3.23 *Project Work* dan Pola Kalimat Pendapat**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	5	15,1
Setuju	20	60,6
Ragu-ragu	9	27,3
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 5 responden (15,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menyampaikan suatu pendapat menggunakan bahasa Jepang 20 responden (60,6%) menjawab setuju, 9 responden (27,3%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 25 responden (75,7%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* memudahkan mahasiswa dalam mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menyampaikan pendapat menggunakan bahasa Jepang.

u. Angket Nomor 21

Pada data angket nomor 21 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat dalam bahasa Jepang.

Pola kalimat dan ungkapan saat presentasi berbeda dengan pola kalimat dan ungkapan berpendapat, tujuan akhir dari *project work* adalah presentasi. Untuk menghasilkan presentasi yang baik dibutuhkan beberapa persiapan salah satunya adalah mempersiapkan ungkapan dan pola kalimat apa saja yang akan digunakan saat presentasi.

**Tabel 3.24 Project Work dan Pola Kalimat Presentasi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	5	15,2
Setuju	17	51,5
Ragu-ragu	11	33,3
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 5 responden (15,2%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk presentasi dalam bahasa Jepang. 17 responden (51,5%) menjawab setuju, 11 responden (33,3%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 22 responden (66,7%) menjawab setuju bahwa, adanya

penerapan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk presentasi dalam bahasa Jepang.

v. Angket Nomor 22

Pada data angket nomor 22 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk bertanya dalam wawancara menggunakan bahasa Jepang.

Sama halnya dengan presentasi, untuk melakukan wawancara juga membutuhkan persiapan, yaitu menyusun pola kalimat dan ungkapan apa saja yang akan digunakan saat wawancara.

**Tabel 3.25 Project Work dan Pola Kalimat Bertanya**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	6	18,1
Setuju	20	60,7
Ragu-ragu	7	21,2
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 6 responden (18,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk bertanya dalam wawancara dalam bahasa Jepang, 20 responden (60,7%) menjawab setuju, 7 responden (21,2%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 26 responden (78,8%) menjawab setuju bahwa,

adanya penerapan *project work* melatih mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan saat bertanya dalam berdiskusi menggunakan bahasa Jepang.

w. Angket Nomor 23

Pada data angket nomor 23 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk berdiskusi dalam bahasa Jepang.

Ketika berdiskusi menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Jepang mungkin akan sulit di awal, tetapi jika hal tersebut dilakukan secara rutin terlebih *project work* berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mahasiswa akan mulai terbiasa dengan pola kalimat dan ungkapan diskusi.

**Tabel 3.26 *Project Work* dan Pola Kalimat Diskusi**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	3	9,1
Setuju	22	66,7
Ragu-ragu	7	21,2
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 3 responden (9,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* melatih untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan diskusi, 22 responden (66,7%) menjawab setuju, 7 responden (21,2%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menyatakan

tidak setuju, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 25 responden (75,8%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan dalam bahasa Jepang.

x. Angket Nomor 24

Pada data angket nomor 24 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menerima pendapat dalam bahasa Jepang.

Ketika menyampaikan sebuah pendapat maka hal selanjutnya adalah merespon pendapat tersebut. Hanya ada dua respon kemungkinan yang dikeluarkan, respon positif (menerima), dan negatif (membantah). Dalam *project work* sendiri menyampaikan suatu pendapat merupakan sesuatu yang di setiap tahapannya ada, baik tahap pengambilan informasi melalui wawancara, tahap diskusi, hingga tahap presentasi.

**Tabel 3.27 *Project Work* dan Pola Kalimat Berpendapat**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	3	9,1
Setuju	23	69,7
Ragu-ragu	6	18,1
Tidak Setuju	1	3,0
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 3 responden (9,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* membantu mahasiswa dalam mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menerima pendapat dalam bahasa Jepang, 23 responden (69,7%) menjawab setuju, 6 responden (18,1%) menyatakan ragu-ragu, 1 responden (3,0%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 26 responden (78,8%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* membantu mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk menerima pendapat dalam bahasa Jepang.

y. Angket Nomor 25

Pada data angket nomor 25 menyatakan bahwa, dengan melaksanakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan untuk membantah pendapat dalam bahasa Jepang.

**Tabel 3.28 Project Work dan Pola Kalimat Penolakan Pendapat**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Setuju	3	9,1
Setuju	19	57,6
Ragu-ragu	11	33,3
Tidak Setuju	-	
Sangat Tidak Setuju	-	
Total	33	100%

Dari data di atas menunjukkan bahwa, 3 responden (9,1%) sangat setuju, bahwa pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa* menggunakan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan membantah pendapat dalam bahasa Jepang 19 responden (57,6%) menjawab setuju, 11 responden (33,3%) menyatakan ragu-ragu, dan tidak ada responden (0) pada jawaban tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Jadi bisa disimpulkan bahwa, 22 responden (66,7%) menjawab setuju bahwa, adanya penerapan *project work* memudahkan mahasiswa untuk mengingat pola kalimat dan ungkapan membantah pendapat menggunakan bahasa Jepang.

### **3. Analisis Data Wawancara**

Pada pertanyaan nomor 1 mengenai “Bagaimana tanggapan mahasiswa ketika pembagian kelompok ditentukan oleh dosen” mempunyai dua kategori jawaban diantaranya setuju dan tidak setuju. Dalam pernyataan setuju mahasiswa mengatakan bahwa, jika suatu kelompok dibagi oleh dosen akan menghasilkan pembagian kelompok yang merata, sedangkan untuk pernyataan tidak setuju karena mahasiswa menginginkan pembagian kelompok sesuai dengan kehendaknya. Akan tetapi dari tujuh responden hanya satu yang menjawab tidak setuju, oleh karena itu sebagian besar mahasiswa menyatakan setuju dengan pembagian kelompok yang ditentukan oleh dosen.

Pertanyaan nomor 2 mengenai “Apakah terdapat kesulitan saat mewawancarai kelompok lain” mempunyai tiga kategori jawaban diantaranya ada, tidak ada dan kadang-kadang. Dalam pernyataan mewawancarai salah satu orang yang kurang paham akan penggunaan bahasa Jepang maka wawancara akan terasa sulit. Dari 7 responden 2 menjawab tidak ada, 3 menjawab ada dan 2 menjawab kadang-kadang. Oleh

karena itu sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa, terdapat kesulitan saat mewawancarai kelompok lain.

Pada pertanyaan nomor 3 mengenai “Apakah terdapat kesulitan saat mempresentasikan hasil” mempunyai tiga kategori jawaban diantaranya “Ada”, “Tidak ada” dan “Lumayan”. Dalam pernyataan “Ada” mahasiswa merasa kesulitan saat presentasi menggunakan urutan presentasi yang baik dan benar. Pada pernyataan “Lumayan” mahasiswa mengatakan bahwa, terdapat beberapa urutan presentasi yang sering terlewat sehingga menyulitkan untuk masuk ke dalam urutan selanjutnya. Untuk pernyataan “Tidak ada” mahasiswa mengatakan bahwa, sebelum presentasi semua yang akan dipaparkan sudah dipersiapkan dengan rinci sehingga tidak ada kesulitan sama sekali. Dari 7 responden hanya 1 orang yang menjawab “Tidak ada”, Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan saat presentasi.

Pertanyaan nomor 4 mengenai “Apakah terdapat kesulitan saat berdiskusi dengan kelompok sendiri” mempunyai 2 kategori jawaban diantaranya “Ada”, “Tidak ada”. Dalam pernyataan “Ada” mahasiswa mengatakan bahwa, kesulitan saat berdiskusi adalah adanya perbedaan pendapat. Sedangkan untuk kategori “Tidak ada” mahasiswa bisa mengatasi suatu masalah jika terdapat perbedaan pendapat. Dari 7 responden 3 menjawab “Ada” dan 4 menjawab “Tidak ada”, oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa, sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan saat melakukan diskusi bersama dengan kelompok sendiri.

Pertanyaan nomor 5 mengenai “Hal apa yang paling menarik selama pembelajaran *project work* “ mempunyai berbagai macam jawaban diantaranya, terdapat kreatifitas yang berbeda pada setiap kelompok saat presentasi, hal tersebut bisa terjadi karena pembagian topik yang berbeda pada setiap kelompok sehingga menimbulkan berbagai macam kreatifitas.

Pertanyaan nomor 6 mengenai “ Hal apa yang paling membosankan selama pembelajaran *project work*” mempunyai 2 kategori jawaban diantaranya “Ada” dan “Tidak ada”. Pada pernyataan “Ada” mahasiswa

mengatakan bahwa, hal membosankan selama pembelajaran *project work* adalah ketika wawancara dengan kelompok lain. Dalam pernyataan “Tidak ada” mahasiswa sudah merasa puas dengan adanya *project work* dalam pembelajaran *Jitsuyou Kaiwa*. Dari 7 responden 3 menjawab “Tidak ada”, 3 menjawab “Ada” dan 1 menjawab biasa saja. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa sebagian menjawab mengalami kesulitan dan sebagian menjawab tidak terdapat kesulitan.

Pada pertanyaan nomor 7 mengenai “Tahap manakah (diskusi, wawancara dan presentasi) yang menurut mahasiswa paling berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang”. Sebagian besar mahasiswa menjawab pada tahap presentasi. Hal tersebut dikarenakan pada tahap presentasi mahasiswa harus menggunakan bahasa Jepang. Berbeda dengan tahap diskusi dan wawancara, dimana mahasiswa dapat melakukan kegiatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Pada pertanyaan terakhir mengenai “Adakah saran-saran proses pembelajaran untuk *project work* selanjutnya” mempunyai berbagai macam jawaban diantaranya, mahasiswa berharap penerapan *project work* diterapkan pada pembelajaran lain, selain itu untuk meningkatkan kreatifitas mahasiswa berharap bahwa, dalam kelompok *project work* tidak hanya 2 orang saja, melainkan 3-5 orang.

#### **4. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis data yang didapat melalui observasi, angket dan wawancara, dapat diberi kesimpulan bahwa, terdapat kesinambungan antara pembelajaran berbasis proyek (*project work*) dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang, motivasi dan keaktifan mahasiswa. Hal tersebut akan dipaparkan pada penjelasan berikut:

a. Refleksi Siklus I

Pada refleksi siklus I dijelaskan bahwa, mahasiswa kurang percaya diri saat menyampaikan suatu pendapat, mahasiswa kurang memahami pola kalimat dan ungkapan saat berpendapat dan mahasiswa kurang memahami mengenai pola kalimat yang akan digunakan saat wawancara. Dengan adanya *project work* mahasiswa akan terbantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu didukung oleh data angket nomor 7 bahwa, sebagian responden (84,8%) setuju jika dengan menggunakan *project work* dapat melatih mahasiswa dalam berpendapat. Data angket nomor 20 bahwa lebih dari setengahnya (75,7%) mahasiswa setuju dengan menggunakan *project work* dapat membantu mahasiswa dalam mengingat pola kalimat dan ungkapan berpendapat. Data angket nomor 22 bahwa sebagian besar responden (78,8%) setuju bahwa, dengan menggunakan *project work* memudahkan mahasiswa dalam mengingat pola kalimat dan ungkapan wawancara.

b. Refleksi Siklus II

Pada refleksi siklus II, mahasiswa masih ragu-ragu ketika akan menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang. Dengan adanya pembelajaran *project work* mahasiswa terlatih untuk menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang, hal tersebut didukung oleh data angket nomor 8 bahwa, sebagian besar (84, 9%) sangat setuju bahwa menggunakan pembelajaran *project work* mahasiswa terlatih untuk menjawab pertanyaan diskusi menggunakan bahasa Jepang, sehingga menjadikan mahasiswa terbiasa untuk menjawab pertanyaan diskusi dalam bahasa Jepang.

### c. Refleksi Siklus III

Pada refleksi siklus III, dipaparkan bahwa, *project work* dapat menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dan kreatif saat presentasi, mahasiswa dapat memahami urutan wawancara dalam bahasa Jepang dan mahasiswa dapat memahami urutan presentasi dalam bahasa Jepang. Dengan adanya *project work* mahasiswa akan terbantu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu didukung oleh data angket nomor 2 dikatakan bahwa, lebih dari setengahnya (66,7%) mengatakan setuju bahwa dengan menggunakan *project work* mahasiswa menjadi lebih percaya diri saat presentasi. Data angket nomor 14 mengatakan bahwa, lebih dari setengahnya (72,8%) menyatakan setuju, jika dengan menggunakan pembelajaran *project work* membuat mahasiswa lebih kreatif ketika presentasi. Dalam data wawancara pertanyaan nomor 5 menjelaskan bahwa, menariknya sebuah pembelajaran *project work* dikarenakan adanya kreatifitas kelompok ketika melakukan presentasi. Data angket nomor 4 dikatakan bahwa, sebagian responden (84,8%) menyatakan setuju jika menggunakan model pembelajaran *project work* mahasiswa dapat memahami urutan wawancara dengan baik dan benar. Sedangkan data angket nomor 5 mengatakan bahwa, sebagian besar responden (90,9%) mengatakan setuju, jika dengan menggunakan pembelajaran *project work* mahasiswa dapat memahami urutan presentasi dengan baik dan benar. Pada data wawancara pertanyaan nomor 7 mengenai, tahap manakah (diskusi, wawancara, presentasi) yang menurut mahasiswa paling berperan penting untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang. Pada data wawancara menjelaskan bahwa, 5 dari 7 responden memilih presentasi. Hal tersebut dikarenakan ketika presentasi mahasiswa dituntut menggunakan bahasa Jepang, disisi lain mahasiswa sudah harus memahami urutan wawancara, dan

bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik dan benar dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu mahasiswa merasa tahap presentasi adalah tahap paling berperan penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang.